

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker leher rahim atau yang biasa disebut kanker serviks merupakan salah satu gangguan pada sistem reproduksi perempuan dan tumor ganas kedua yang paling tinggi angka kejadiannya. Di Indonesia, ditemukan 36.633 (9,2%) kasus baru kanker serviks pada tahun 2020 (Globocan, 2020). Berdasarkan data yang diolah Data Riset Kesehatan Dasar 2019 Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Data Penduduk Sasaran – Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa kejadian kanker serviks di Provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah absolut sebesar 1.406 penderita (Dinas Kesehatan Provinsi, 2019). Sedangkan kejadian kanker serviks di RSUD Ulin Banjarmasin periode Januari-November 2021 dengan jumlah 493 penderita (Instalasi Rawat Inap Edelweis, 2021).

Di seluruh dunia, lebih dari 90% kanker serviks disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Penyakit kanker serviks menunjukkan adanya sel-sel jaringan yang tumbuh terus menerus dan tidak terbatas pada bagian leher rahim. *Human Papilloma Virus* (HPV) adalah kelompok besar virus yang sekitar 40 jenis dapat menginfeksi daerah genital dan beberapa memiliki resiko tinggi untuk kanker serviks. Jika sakit seseorang menjadi kronis dapat menyebabkan perubahan pada sel-sel leher rahim dan perubahan-perubahan yang dapat menyebabkan kanker (Lantika et al., 2017).

Penyakit tidak menular termasuk kanker serviks telah menjadi permasalahan epidemiologi di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Kesehatan. Salah satu upaya preventif yang telah dilakukan adalah *screening* melalui metode *Inspeksi Visual Asam Asetat* (IVA) dan *papsmear*. Upaya *screening* tersebut menjadi salah satu program

yang terintegrasi dengan kegiatan di Puskesmas yang dilakukan terhadap perempuan usia 30-50 tahun. Selain pendekatan promotif dan preventif, upaya pengendalian kanker juga dapat dilakukan melalui pengobatan. Tindakan pengobatan yang utama dilakukan terdiri dari pembedahan, penyinaran (radiasi), dan kemoterapi (Pangribowo, 2019).

Jenis pengobatan kanker serviks yang dialami oleh penderita tergantung dengan jenis dan stadium pada saat diagnosis. Pada beberapa kasus, pasien menjalani lebih dari satu metode pengobatan. Hasil Riskesdas 2018 menggambarkan sebagian besar penduduk di Indonesia menjalani pengobatan kanker dengan metode pembedahan, yaitu sebesar 61,8%. Pasien juga memilih metode lainnya untuk pengobatan, yaitu kemoterapi sebesar 24,9%, dan penyinaran sebesar 17,3% (Pangribowo, 2019).

Prinsip kerja pengobatan kanker serviks adalah dengan meracuni atau membunuh sel-sel kanker, mengontrol pertumbuhan sel kanker, dan menghentikan pertumbuhannya agar tidak menyebar, atau untuk mengurangi gejala-gejala yang disebabkan oleh kanker. Kemoterapi bersifat sistemik, berbeda dengan pembedahan dan radiasi yang bersifat setempat, karenanya kemoterapi dapat menjangkau sel-sel kanker yang mungkin sudah menjalar dan menyebar ke bagian tubuh yang lain. Dua atau lebih obat sering digunakan sebagai suatu kombinasi agar obat yang bekerja pada bagian yang berbeda dari proses metabolisme sel, sehingga akan meningkatkan kemungkinan dihancurkannya jumlah sel-sel kanker (Lantika et al., 2017).

Efek samping kemoterapi memberikan efek nyata kepada fisik pasien, setiap orang memiliki variasi yang berbeda dalam merespon obat kemoterapi. Efek fisik yang tidak diberikan penanganan yang baik dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Akan tetapi, efek samping yang berbahaya dari kemoterapi dapat dikurangi jika obat dengan efek beracun yang berbeda digabungkan masing-masing dalam dosis yang lebih rendah (Ambarwati dan Wardani, 2014).

Kemoterapi pada pengobatan kanker serviks bukanlah terapi utama (Kementerian Kesehatan RI, 2016), namun efektivitas kemoterapi pada pengobatan kanker serviks berdasarkan stadium yang diderita tetap harus dievaluasi. Secara teoritis, semakin tinggi stadium maka semakin parah kondisi kanker serviks tersebut, dengan demikian gambaran klinik yang diperoleh juga semakin buruk. Gambaran klinik meliputi gejala klinik dan kondisi pasca kemoterapi pada pasien kanker serviks. Gejala klinik adalah gejala yang dirasakan pasien berdasarkan hasil pemantauan dokter sebelum dan setelah menjalani kemoterapi. Gejala klinik tersebut meliputi keputihan, pendarahan vagina, secret vagina, iritasi vagina, iritasi mukosa vulva dan nyeri (Suwendar et al., 2016).

Sebuah studi deskriptif dilakukan di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda dari bulan Januari periode 2014 sampai bulan Juni periode 2015, yang dilakukan terhadap 22 pasien kanker leher rahim (serviks). Dari pola pengobatan kemoterapi berdasarkan pemilihan jenis dan golongan obat kemoterapi terbanyak adalah kombinasi obat kemoterapi karboplatin-paxus sebesar 86% dan berdasarkan efek samping obat kemoterapi terbanyak adalah efek samping obat mual muntah sebesar 50% (Lantika et al., 2017). Studi deskriptif yang dilakukan di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung dari bulan Juni 2015 sampai dengan Maret 2016, yang dilakukan terhadap 110 pasien kanker serviks. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa kemoterapi cenderung makin efektif pada pasien kanker serviks dengan stadium yang makin rendah. Pada kondisi pasca kemoterapi, persentase pasien yang dinyatakan mengalami perbaikan pada stadium I, II, III dan IV masing-masing adalah 100%, 96%, 93,9% dan 75% (Suwendar et al., 2016).

Pengobatan kanker serviks dan dosis yang diberikan pada pasien beragam sesuai dengan stadium kanker serviks, berat badan, dan tinggi badan pasien yang dapat menimbulkan ketidaktepatan terapi yang diberikan kepada pasien kanker serviks. Penelitian mengenai evaluasi penggunaan obat kemoterapi

pada pasien kanker serviks belum pernah dilakukan di RSUD Ulin Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan evaluasi penggunaan obat kemoterapi pada pasien kanker serviks di RSUD Ulin Banjarmasin. Evaluasi penggunaan obat kemoterapi ini meliputi efektivitas dan efek samping obat (ESO) kemoterapi. Dimana efektivitas obat kemoterapi dievaluasi berdasarkan data gejala klinik dan skor nyeri yang tercatat dalam rekam medik pasien. Sedangkan evaluasi ESO dengan menggunakan instrumen algoritma Naranjo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana karakteristik pasien kanker serviks di Instalasi Rawat Inap Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin?
- 1.2.2 Bagaimana pola pengobatan dan dosis kemoterapi yang digunakan pasien kanker serviks di Instalasi Rawat Inap Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi penggunaan obat kemoterapi pasien kanker serviks di Instalasi Rawat Inap Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui karakteristik pasien kanker serviks di Instalasi Rawat Inap Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pola pengobatan dan dosis kemoterapi yang digunakan pasien kanker serviks di Instalasi Rawat Inap Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin.
- 1.3.3 Untuk mengetahui evaluasi penggunaan obat kemoterapi yang meliputi efektivitas dan efek samping obat pada pasien kanker serviks di Instalasi Rawat Inap Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### **1.4.1 Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan di bidang klinis komunitas yang berkaitan dengan evaluasi penggunaan obat kemoterapi pada pasien kanker serviks.

### **1.4.2 Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi dalam mengembangkan bidang akademik yang berkaitan dengan evaluasi penggunaan obat kemoterapi pada pasien kanker serviks, dimana untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan khususnya bidang kesehatan.

### **1.4.3 Bagi Instansi**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan tambahan dalam mengevaluasi penggunaan obat kemoterapi pada pasien kanker serviks di RSUD Ulin Banjarmasin.

### **1.4.4 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana penyampaian untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan evaluasi penggunaan obat kemoterapi penderita kanker serviks terhadap apa yang dirasakan pasien khususnya pasien rawat inap RSUD Ulin Banjarmasin.